



FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) DINI PADA BAYI 0-6 BULAN DI DESA BUKIT KEMUNING WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS SUKARAMAI TAHUN 2022

Erma Kasumayanti¹, Siti Hotna², Endang Mayasari³

^{1,2}Prodi Sarjana Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

³Prodi SI Kebidanan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

erma.nabihan@gmail.com

Abstrak

Masa bayi merupakan masa kritis dalam kehidupan manusia, dimana bayi di usia 6 bulan pertama kelahiran hanya bisa diberikan ASI Eksklusif untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Namun kenyataannya, banyak diantara bayi sebelum usia 6 bulan sudah diberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Pemberian MP-ASI dini dapat berdampak pada gangguan kesehatan bayi seperti gangguan pencernaan. Pemberian MP-ASI dini disebabkan kurangnya pemahaman orang tua terhadap pemberian ASI Eksklusif, budaya dan dukungan keluarga yang salah dalam memberikan MP-ASI pada bayi sebelum usia 6 bulan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di desa Bukit Kemuning yang berjumlah 92 orang. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Pengumpulan data melalui kuesioner. Pengolahan data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi 0-6 bulan dengan p value=0,002, ada hubungan antara dukungan social keluarga dengan pemberian MP-ASI pada bayi 0-6 bulan dengan p value =0,0001, ada hubungan pekerjaan dengan kejadian pemberian MP-ASI dini pada bayi 0-6 bulan dengan p value =0,005. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan peranan orang tua dan dukungan keluarga terhadap pentingnya pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama dan dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI sesuai usia anak sehingga kebutuhan nutrisi anak terpenuhi dan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Keluarga, MP-ASI, Pekerjaan, Pengetahuan

Abstract

Infancy is a critical period in human life, where babies in the first 6 months of birth can only be given exclusive breastfeeding to support their growth and development. But in reality, many of the babies before the age of 6 months have been given complementary food for breast milk (MP-ASI). Giving MP-ASI early can have an impact on baby's health problems such as digestive disorders. Early complementary breastfeeding is caused by a lack of understanding of parents regarding exclusive breastfeeding, wrong culture and family support in providing complementary breastfeeding to babies before the age of 6 months. This type of research is a quantitative study using a cross sectional approach. The sample in this study were all mothers who had babies aged 0-6 months in Bukit Kemuning village, totaling 92 people. The sampling technique is total sampling. Data collection through questionnaires. Data processing uses univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results showed that there was a relationship between knowledge and early complementary breastfeeding to infants 0-6 months with a p value = 0.002, there was a relationship between family social support and complementary feeding to infants 0-6 months with a p value = 0.0001. there is a work relationship with the incidence of early complementary breastfeeding in infants 0-6 months with a p value = 0.005. Based on the research results, it is hoped that the role of parents and family support in the importance of exclusive breastfeeding for the first 6 months and continued with complementary feeding according to the child's age so that the child's nutritional needs are met and the child can grow and develop optimally.

Keywords: Family Social Support, MP-ASI, Work, Knowledge

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉Corresponding author :

Address : Jl. Tuanku Tambusai Bangkinang

PENDAHULUAN

Kebutuhan nutrisi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk proses pertumbuhan dan perkembangan pada bayi dan anak serta mencegah terjadinya berbagai penyakit akibat kurang nutrisi dalam tubuh. Pada praktiknya, banyak anak berusia kurang dari dua tahun terganggu pertumbuhan dan perkembangannya karena kekurangan gizi sejak dalam kandungan, ibu tidak taat memberi ASI eksklusif, terlalu dini memberikan makanan pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dan MP-ASI yang dikonsumsi anak tidak cukup mengandung kebutuhan energi dan zat gizi anak (Andriani, 2012). Nutrisi yang diperoleh melalui MP-ASI tidak boleh diberikan terlalu dini dan diberikan terlalu lambat, karena dapat berdampak tidak terpenuhinya kebutuhan gizi anak.

Pemberian MP-ASI yang terlalu dini banyak terjadi karena kurangnya pemahaman orang tua tentang pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kelahiran. Selain itu lainnya kesibukan ibu yang bekerja dan kurangnya persiapan ASI selama masa cuti sehingga lebih memilih memberikan MP-ASI dini, begitu juga halnya pengaruh dukungan keluarga atau sosial budaya yang sudah menjadi tradisi jika bayi sering rewel dan menangis dianggap bayi masih lapar sehingga keluarga menganjurkan memberikan MP-ASI secara dini. Selain itu alasan lainnya para ibu memberikan MP-ASI terlalu dini karena kurangnya pengalaman dalam pengasuhan yang beranggapan bahwa bayinya tidak akan kenyang jika hanya mengonsumsi ASI saja (Utami, 2014)

Pemberian MP-ASI dini akan mengakibatkan menurunnya produksi ASI yang lebih cepat, karena produksi ASI menurun, maka bayi akan menerima sedikit faktor proteksi yang dapat mengakibatkan bayi sering sakit. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2010 menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan MP-ASI sebelum berusia 6 bulan lebih banyak terserang diare, sembelit, batuk pilek dan panas dibanding bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif dan MP-ASI yang tepat waktu (Azizah, 2013).

Bayi yang diberikan MP-ASI terlalu dini juga dapat mengakibatkan susah Buang Air Besar (BAB), bayi akan mengalami kram usus, obesitas, alergi makanan dan konstipasi. Ketika bayi belum siap mencerna makanan, namun dipaksa untuk mengolah MP-ASI maka menyebabkan kram usus. Saat kram usus atau biasa disebut kolik usus, bayi mungkin akan menangis lama, menjerit sambil menggerakkan tangan dan kaki. Sel-sel disekitar usus pada bayi berusia dibawah enam bulan belum siap untuk menghadapi unsur-unsur atau zat makan yang dikonsumsinya, sehingga dapat terjadi alergi akibat makanan yang dikonsumsinya. Lantaran

diberi asupan selain ASI, organ ini terpaksa bekerja ekstakeras demi mengolah dan memecah makanan yang disuapkan oleh ibunya. Karena dipaksa bekerja keras, makanan pun tidak dapat dicerna dengan baik. MP-ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan pencernaan bayi atau anak. Pemberian MP-ASI yang cukup kualitasnya penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak yang sangat pesat pada periode ini. (Meryunani, 2010).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan terhadap 10 orang ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan, 7 bayi (70%) tidak lagi diberikan ASI eksklusif melainkan bayi sudah diberikan MP-ASI yang berupa bubur bayi, pisang bahkan susu formula. Dari 70 % ibu yang memberikan MP-ASI dini memiliki alasan bahwa ibu merasa bayinya kurang asupan gizi, selain itu bayi sering rewel dan ibu beranggapan bahwa bayinya tidak kenyang dengan hanya diberikan ASI saja.

Berdasarkan data dan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dini pada Bayi 0- 6 Bulan di Desa Bukit Kemuning Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukaramai Tahun 2022 ”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor- faktor yang berhubungan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi 0-6 bulan di desa Bukit Kemuning wilayah kerja UPT Puskesmas Sukaramai tahun 2022.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian Kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu I Kabupaten Kampar pada bulan Agustus 2022. Sampel penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan yang berjumlah 92 orang bayi, yang berada di desa Bukit Kemuning wilayah kerja UPT Puskesmas Sukaramai. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan di Desa

Bukit Kemuning Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukaramai 2022.

No	Kategori	Jumlah	%
1.	Umur		
	16-25 tahun	45	49
	26-35 tahun	32	35
	36-45 tahun	15	16
Total		92	100
2.	Pendidikan		
	Pendidikan Dasar (SD dan SMP)	44	48
	Pendidikan Menengah (SMA)	45	49
	Pendidikan Tinggi (Sarjana/Sederajat)	3	3
Total		92	100
3.	Pekerjaan		
	(PNS/Swasta/Wiraswasta)	5	5
	Ibu Rumah Tangga (IRT)	87	95
Total		92	100

Dari tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar umur responden berada pada rentang 16- 25 tahun sebanyak 45 orang (49%), sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 45 orang (49%), dan sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga yaitu 87 orang (95%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Penyuluhan Petugas dan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Bukit Kemuning Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukaramai Tahun 2022

No	Kategori	Jumlah	%
1.	Pengetahuan		
	Kurang	57	62
	Baik	35	38
Total		92	100
2.	Dukungan		
	Keluarga	65	71
	Tidak Baik	27	29
Total		92	100
3.	Pekerjaan		
	Bekerja	5	5
	Tidak Bekerja	87	95
Total		92	100
4.	Pemberian MP-ASI		
	Ya	62	67,4
	Tidak	30	32,6
Total		92	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 92 responden sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 57 orang (62%), sebagian besar responden tidak mendapat dukungan keluarga sebanyak 65 orang (71%), sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 87 orang (95%)

dan sebagian besar responden yaitu 53 orang (58%) memberikan MP-ASI kepada bayi sebelum usia 6 bulan.

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Bukit Kemuning Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukaramai Tahun 2022

Pengetahu	Pemberian MP-ASI		Total	%	P _{valu} e
	Y a	Tida k			
Kurang	49	8	57	100	0,00
Baik	13	22	35	100	2
Total	62	30	92	100	

Berdasarkan tabel 3 diketahui dari 57 responden yang berpengetahuan kurang terdapat 8 responden (14%) yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayinya. Sedangkan dari 35 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 13 responden (37,1 %) memberikan MP- ASI dini pada bayi 0-6 bulan. Berdasarkan uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI pada bayi 0-6 bulan, hal ini dibuktikan dengan $p_{value} = 0,002 < 0,05$.

Tabel 4 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Bukit Kemuning Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukaramai

Dukungan Keluarga	Pemberian MP-ASI		Tot a	%	P _{valu} e
	Y a	Tida k			
Tidak baik	52	13	65	100	0,001
Baik	10	17	27	100	
Total	62	30	92	100	

Dari tabel 5 diketahui bahwa dari 65 responden yang mendapat dukungan sosial keluarga tidak baik, terdapat 13 responden (20%) tidak melakukan pemberian MP-ASI dini. Sedangkan dari 27 responden yang mendapatkan dukungan sosial keluarga baik, terdapat 10 (37%) responden yang melakukan pemberian MP-ASI dini. Berdasarkan uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI pada bayi 0-6 bulan, hal ini dibuktikan dengan $p_{value} = 0,001 < 0,05$.

Tabel 5. Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian MP-ASI dini Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Bukit Kemuning Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukaramai

Pekerjaan	Pemberian MP-ASI		Total	%	P _{valu} e
	Ya	Tidak			
Bekerja	2	3	5	100	0,005
Tidak Bekerja	60	27	87	100	
Total	62	30	92	100	

Dari tabel 5 diketahui bahwa dari 5 responden yang bekerja, terdapat 3 responden (60%) yang tidak melakukan pemberian MP-ASI dini. Sedangkan dari 87 responden yang tidak bekerja, terdapat 60 (69%) responden yang melakukan pemberian MP-ASI dini. Berdasarkan uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI pada bayi 0-6 bulan, hal ini dibuktikan dengan $p_{value} = 0,005 < 0,05$.

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi 0-6 Bulan di Desa Bukit Kemuning Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukaramai Tahun 2022

Berdasarkan hasil Penelitian dari 57 responden yang berpengetahuan kurang terdapat 8 responden (14%) yang tidak memberikan MP-ASI dini pada bayinya. Sedangkan dari 35 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 13 responden (37,1 %) memberikan MP- ASI dini pada bayi 0-6 bulan. Dari analisis uji statistik didapatkan nilai $p_{value} = 0,002$ ($\alpha < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI pada bayi 0-6 bulan di Desa Bukit Kemuning wilayah kerja UPT Puskesmas Sukaramai 2022.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan responden yang kurang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan responden yang masih rendah yaitu sebagian besar berpendidikan dasar dan menengah. Selain itu pengetahuan yang kurang didukung oleh pekerjaan responden mayoritas sebagai ibu rumah tangga yang sibuk dengan aktivitas nya dirumah sehingga kurang terpapar dengan informasi. Responden yang berpengetahuan kurang tetapi ada yang tidak memberikan MP-ASI dini disebabkan adanya dukungan dan pengalaman dari keluarga yang melarang memberikan MP-ASI sebelum waktunya, hal ini juga didukung oleh produksi ASI Ibu yang banyak sehingga ibu tidak khawatir anaknya kekurangan ASI. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi ada yang memberikan MP- ASI dini hal ini disebabkan karena pengetahuan yang didapatkan responden hanya sebatas tahu tentang MP-ASI akan tetapi tidak mempraktikkannya dalam tindakan nyata, dan ibu juga beranggapan bahwa bayi nya rewel disebabkan karena kekurangan ASI, selain itu adanya anjuran dari keluarga terdekat seperti orang tua untuk memberikan Makanan pendamping ASI karena bayi sering menangis.

Menurut Hartono (2004), dari sebuah informasi yang logis dan lengkap dan dapat diterima oleh seseorang dan mudah dipahami akan membantu seorang ibu dalam mengambil keputusan dalam

hal memberikan makanan pendamping ASI pertama kali pada bayi karena alasan-alasan tertentu kepada anaknya dan mempunyai keinginan yang dicapai. Hal ini didukung oleh Heryanto (2017) yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung tidak akan memberikan MP-ASI secara dini dibandingkan dengan ibu yang pengetahuan kurang. Pengetahuan juga akan memberi penguatan terhadap individu dalam setiap mengambil keputusan dan dalam berperilaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulva (2013), tentang pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI usia 0-6 bulan yang dilakukan di Puskesmas Seruni Yogyakarta, dimana hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa sebagian besar responden berpengetahuan rendah yaitu sebanyak 64 orang (70,5%), sementara itu hasil kolerasi diperoleh hubungan yang signifikan anatar pengetahuan dengan pemberian MP-ASI usia 0-6 bulan, dengan nilai $p = 0,009 < 0,05$.

Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Berhubungan dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi 0-6 Bulan di Desa Bukit Kemuning Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukaramai Tahun 2022

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 65 responden yang mendapat dukungan sosial keluarga tidak baik, terdapat 13 responden (20%) tidak melakukan pemberian MP-ASI dini. Sedangkan dari 27 responden yang mendapatkan dukungan sosial keluarga baik, terdapat 10 (37%) responden yang melakukan pemberian MP-ASI dini. Berdasarkan uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI pada bayi 0-6 bulan, hal ini dibuktikan dengan $p_{value} = 0,001 < 0,05$.

Menurut asumsi peneliti responden yang mendapat dukungan keluarga tidak baik tetapi tidak memberikan MP-ASI dini disebabkan ada beberapa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik terkait waktu yang tepat memberikan MP-ASI, selain itu ibu merasa ASI nya sangat cukup untuk kebutuhan bayinya. Responden yang mendapat dukungan sosial keluarga yang baik tetapi memberikan MP-ASI Dini pada bayi nya disebabkan beberapa ibu produksi ASI berkurang, ibu tidak selera makan dan pola makan ibu yang tidak teratur serta kurang memerhatikan nutrisi dari makanan yang dikonsumsi sehingga berpengaruh pada produksi ASI ibu. Dari hasil penelitian ditemukan ibu-ibu yang mempunyai bayi yang melakukan pemberian MP-ASI dini yang disebabkan oleh adanya pengaruh kuat dari anjuran keluarga terdekat, misalnya suami/orang tua untuk memberikan MP- ASI sebelum usia 6

bulan yang disebabkan pandangan bahwa bayi akan kelaparan jika hanya diberikan ASI saja, kondisi ini dapat mempengaruhi ibu bayi untuk memberikan tambahan susu formula/MP-ASI dini pada bayi.

Friedman (2012) menyebutkan bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Dukungan keluarga merupakan bagian dari dukungan sosial yang berfungsi sebagai sistem pendukung anggota-anggotanya dan ditunjukkan untuk meningkatkan kesehatan dan proses adaptasi. Faktor sosial dan keluarga memiliki peranan penting dalam penatalaksanaan medis tidak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang dewasa yang dapat mengakibatkan efek yang memudahkan atau menghambat perilaku ketaatan termasuk salah satu perilaku pemberian MP-ASI.

Menurut Wahid (2007), budaya masyarakat yang memberikan dampak negatif dengan adanya MP-ASI yang seharusnya diberikan kepada bayi usia > 6 bulan, tetapi sudah diberikan pada usia < 6 bulan. Sedangkan menurut Diana (2007), ibu yang tinggal serumah dengan ibunya atau neneknya mempunyai peluang yang sangat besar untuk memberikan MP-ASI secara dini pada bayi., bahkan adanya ibu yang memberikan MP-ASI pada bayinya ketika bayi berusia 11 hari atau setelah tali pusat bayi lepas.

Keberhasilan dalam memberikan MP-ASI tidak hanya tergantung pada ibu saja, akan tetapi juga dari dukungan dan peran serta keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pemberian nutrisi pada bayi. Keluarga sebaiknya memahami tentang MP-ASI terutama mengenai jadwal pemberian MP-ASI harus diberikan pada bayi, jenis makanan, dan jumlah makanan yang harus diberikan. Keluarga berperan penting bagi pemeliharaan kesehatan keluarga. Keluarga yang terdiri dari ibu, ayah dan anak harus mempunyai sifat yang positif terhadap situasi dalam keluarga kemungkinan ibu dapat memberikan MP-ASI secara benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulva (2013), tentang hubungan dukungan keluarga ibu dengan pemberian MP-ASI usia 0-6 bulan yang dilakukan di Puskesmas Seruni Yogyakarta, dimana hasil penelitian tersebut diperoleh hasil kolerasi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI usia 0-6 bulan, dengan nilai $p = 0,001 < 0,05$.

Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi 0-6 Bulan di Desa Bukit Kemuning Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukaramai Tahun 2022

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 5 responden yang bekerja, terdapat 3 responden (60%) yang tidak melakukan pemberian MP-ASI dini. Sedangkan dari 87 responden yang tidak bekerja, terdapat 60 (69%) responden yang melakukan pemberian MP-ASI dini. Berdasarkan uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI pada bayi 0-6 bulan, hal ini dibuktikan dengan $p_{value} = 0,005 < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alhidayati dan Rhamita (2016) dengan judul penelitian Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini Pada Bayi Di Puskesmas Payung Sekaki Tahun 2015 yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI dini dengan uji hasil uji statistik dengan nilai P value (0,038).

Berdasarkan asumsi peneliti, Ibu yang bekerja tetapi tidak memberikan MP-ASI dini disebabkan beberapa ibu sudah mempersiapkan diri sejak masa kehamilannya baik secara nutrisi dan motivasi untuk memberikan ASI secara eksklusif, ketika ibu dalam masa cuti ibu sudah mulai menyiapkan stok ASI sebagai cadangan ASI untuk bayi ketika ibu bekerja dan pada saat bekerja ibu juga memompa ASI nya sehingga tidak perlu memberikan MP-ASI Dini karena stok ASI nya cukup untuk bayi jika ditinggal bekerja. Sedangkan dari responden yang tidak bekerja, tetapi memberikan MP-ASI dini karena beberapa ibu tidak mendapat dukungan keluarga dalam memberikan ASI eksklusif sehingga jika bayi rewel dianjurkan memberikan makanan tambahan selain ASI.

Lingkungan pekerjaan dapat memberikan individu pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung atau tidak langsung (fitriyah, 2011). Menurut Windarti dan Nikmah (2012) ibu-ibu yang bekerja di luar rumah pada umumnya akan meninggalkan anaknya di rumah untuk diasuh orang tua atau mertua, atau dengan menitipkan anaknya ketempat penitipan anak. Kondisi ini akan menyulitkan ibu untuk tidak memberikan makanan pendamping terutama pada 6 bulan pertama. Berbeda dengan ibu yang bekerja tanpa harus meninggalkan rumah atau tidak bekerja, mereka akan memiliki banyak waktu untuk mengasuh anaknya dan fokus memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka. Namun pada kenyataannya karena kurangnya pengetahuan dan dukungan keluarga ibu yang memiliki banyak waktu luang atau tidak bekerja banyak yang tidak memberikan ASI eksklusif bagi bayinya

SIMPULAN

1. Sebagian besar umur responden berada pada rentang 16- 25 tahun, sebagian besar responden berpendidikan SMA dan sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga .
2. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang
3. Sebagian besar responden tidak mendapat dukungan keluarga
4. Sebagian besar responden tidak bekerja
5. Sebagian besar responden memberikan MP-ASI dini pada bayi 0-6 bulan di desa Bukit Kemuning Wilayah kerja UPT puskesmas Sukaramai Tahun 2022.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi 0-6 bulan di desa Bukit Kemuning Wilayah kerja UPT puskesmas Sukaramai Tahun 2022.
7. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan social keluarga dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi 0-6 bulan di desa Bukit Kemuning Wilayah kerja UPT puskesmas Sukaramai Tahun 2022.
8. Terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi 0-6 bulan di desa Bukit Kemuning Wilayah kerja UPT puskesmas Sukaramai Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, F. (2013). Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi. Raja Grafindo.
- Afrianti, N., & Rahmiati, C. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, Vol. 11, hal. 113–124.
- Arsad, Azhar. 2017. —Media Pembelajaran. In ed. Asfah Rahman. Jakarta: Rajawali Pers
- Badan Pusat Statistik. 2018. —Proporsi Populasi Yang Mempunyai Kebiasaan Cuci Tangan Yang Benar Menurut Wilayah. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/vi ew_data/0000/data/1813/sdgs_6/1.
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- Burhan, Erlina et al. 2022. Pedoman tatalaksana COVID-19 edisi 4 *Cedera Miokardium Pada Infeksi COVID-19*.
- Dahlan. Dharmawati, I., & Wirata, I. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Guru Penjaskes Sd Di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, Vol. 4, hal. 1–5.
- Dinkes Aceh. (n.d.). Info Covid-19. Diambil dari <https://covid19.acehprov.go.id>
- Fuadi, F. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat dalam Mencegah Leptospirosis di Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
- D. Wijayanto. 2021. —Edukasi Kesehatan Tentang Manajemen Diri Kepada Masyarakat. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.: 10–27.
- Departemen Kesehatan RI. 2007. —Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Berbagai Tatanan. : 10–39. <http://erepo.unud.ac.id/10116/3/1d680708716cd6d5ae8d1e3569cba482.pdf>.
- Direktorat Promkes. 2020. —Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Minimal 20 Detik. <https://youtu.be/rPPTzgeb7KI>.
- Gannika, L., & Sembiring, E. (2020). Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease
- Kementrian Kesehatan RI. 2020a. —Begini Cara Mencuci Tangan Yang Benar. <https://covid19.kemkes.go.id/info-coronavirus/begini-cara-mencuci-tangan-yang-benar>.
- . 2020b. —Cara Membuka, Memakai, Dan Membuang Masker Yang Benar. <https://www.youtube.com/watch?v=3apsk7aOv7s>.
- Kustandi, Cecep, and Sutjipto Bambang. 2011. —Media Pembelajaran: Manual Dan Digita.
- Monintja, T. (2015). Hubungan Antara Karakteristik Individu, Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan PSN DBD Masyarakat Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Universitas SamRatulangi Manado*, Vol. 5, hal. 503–519.
- Mubarak, W. (2011). Promosi Kesehatan untuk Kebidanan. In Jakarta: Salemba Medika.
- Mujiburrahman, Riyadi, M., & dkk. (2020). Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan Covid-19 di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, Vol. 2, hal. 130– 140.